



Heri Priyatmoko
heripri_puspari@yahoo.co.id

Dosen Sejarah
di Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Sejarah Bangsa di Singosaren

dok

Maestro tari, Sardono W Kusumo, pulang kampung. Dalam usia sepuh dan lama berkarya di Jakarta, penari berambut gondrong ini tetap ingin berbuat sesuatu untuk Kota Solo.

Bersama barisan perupa muda dan Dinas Pariwisata Kota Solo, ia menggulirkan ide segar: melukis mural pada dinding pertokoan di Jl. Gatot Subroto yang akrab disebut koridor Jl. Gatot Subroto.

Segep panitia sepakat, acara anyar itu disebut *Festival Solo is Solo*. Sebagaimana diberitakan *Solopos* (27/10), *Solo is Solo* menjadi program Dinas Pariwisata untuk menciptakan ikon atau destinasi wisata baru di Kota Solo. Terdapat 100 lebih seniman *street art* yang terlibat dalam program *Solo is Solo*.

Pada Rabu (18/10) mereka mulai membuat karya di koridor Jl. Gatot Subroto sebagai langkah persiapan menuju peresmian oleh Wali Kota Solo. Kegiatan ini dikonsep seperti pameran. Beragam jenis karya yang disuguhkan, mulai realis, kartun, *pop art*, *modern art*, dan sebagainya.

Sardono merangkul kaum muda untuk menggugah ingatan publik tentang sejarah yang pernah terjadi di sepinggal jalan di kawasan Singosaren itu. Momentum perayaan Sumpah Pemuda 28 Oktober tidak mau dilewatkan begitu saja dengan upacara formal dan tukar cerita sejarah di dalam kelas yang cenderung mengurung imajinasi historis peserta didik yang bermuara pada kebosanan.

Kini memang muncul pergeseran bahwa sepotong jalan dapat dijadikan wahana mendongengkan riwayat kampung dan kota kepada khalayak ramai. Kepedulian sejarah hendak disemaikan di arena ini. Dalam konteks ini inspirasi sejarah yang patut diunduh dan ditawarkan kepada publik ialah *Societeit Habipraya*.

Pada tempo dulu ruang publik tersebut berada di sebelah utara Pasar Singosaren. Bangunan yang didirikan Paku Buwono X itu lenyap gara-gara diledakkan tentara

Belanda saat agresi militer II. Di tempat itulah, pada 1934, para pemuda bangsa membenihkan gagasan Indonesia mulia (bukan Indonesia merdeka).

Dokter Soetomo, salah seorang pelopor organisasi Boedi Oetomo, memaknai ruang *societeit* atau *sóos* sejatinya bukan hanya pusat pertemuan santai untuk lingkaran elite Eropa maupun pribumi yang dimanfaatkan sebagai ajang lobi, ruang komunikasi, sarana rekreasi seperti berdansa, menyesap minuman keras serta menikmati hiburan modern yang bersifat elitis dan eksklusif.

Soetomo yang lahir di Nganjuk pada 1888 dan lulusan sekolah dokter STOVIA ini mendeklarasikan Partai Indonesia Raya (Parindra) di gedung tersebut. Kebetulan detik itu Solo menjadi kualifikasi ideologi para tokoh bangsa yang berhasrat melawan kolonialisme karena menekik kebebasan dan keadilan sosial. Ringkasnya, mereka ingin merdeka.

Dalam buku *Kenang-kenangan Dokter Soetomo* (1984: 33) dijelaskan pendirian Soetomo dalam masalah kemerdekaan merupakan gabungan dari pandangan yang praktis dengan idealisme. Sadar akan kelemahan rakyat Indonesia dan para pemimpin politiknya, Soetomo menandakan kebutuhan "pembangunan bangsa" (*nation building*), "kebangkitan moral" (*morele herbewapening*), "kegiatan diri sendiri" (*otoaktivitas*), dan sebuah konsep tentang Indonesia mulia.

Lelaki yang tutup usia pada 1938 ini memaknai istilah Indonesia mulia bukanlah lantaran ia takut memakai frasa "Indonesia merdeka" yang lebih bertenaga, blak-blakan, dan bikin merah kuping penguasa kolonial Belanda. "Tidak, namun lebih mengandung kehendak memuliakan jasmani dan rohani bangsa. Tetapi, sebaliknya kemuliaan sesuatu negara dan bangsa sudah pasti berada di dalam negara dan bangsa yang sudah mereka," ungkap Soetomo dalam tulisan *Puspa Rinontje*. Di podium Soetomo menegaskan

bahwa cita-cita Indonesia mulia tidak akan terhalang, tak bakal mandek, walau negara kita telah merdeka. Tujuan memuliakan bangsa terus dikerjakan kendati seandainya bangsa kita sudah tidak dijajah kolonialisme dan feodalisme, masih harus menjadi laku abadi, masih harus berbakti kepada ibu pertiwi, dengan bekerja keras tanpa mengharap balas jasa.

Lantaran dinilai berani dan gagasan kebangsaan yang digelorkan begitu mencerahkan pada masanya, peristiwa peresmian Parindra di *Societeit Habipraya* diabadikan oleh jurnalis *Darna Kandha*. Di halaman pertama koran Boedi Oetomo itu terpampang foto Soetomo berdiri bareng para tokoh pergerakan di depan gedung. Senyum kegembiraan dan semringah menghiasi wajah mereka.

Acara disudahi dengan makan bersama di gedung. Tersembul kelegaan di sana. Parindra merupakan gabungan dari *Indonesische Studieclub* dan *Persatoean Bangsa Indonesia*. Peleburan ini meluaskan ruang gerak dan tema yang digarap. Mula-mula hanya menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan politik di kalangan anggotanya yang mayoritas kalangan elite terpelajar.

Aspek Ekonomi

Selepas pendirian Parindra terjangkau problem nasional di sektor sosial ekonomi, bahkan nasib petani. Imbasnya adalah membuahkan ide cemerlang yang berfaedah bagi pembangunan. Bukan cuma rombongan priayi dan kaum cerdik pandai yang memanfaatkan *Societeit Habipraya* untuk *vergedaring* (pertemuan).

Badan perjuangan lain yang juga berkegiatan di gedung tua yang berada bibir jalan Singosaren adalah *Persatuan Djurnalis Indonesia* (Perdi). Organisasi ini menghimpun para jurnalis senior Indonesia. Mereka membentuk organisasi jurnalis. Ide kebangsaan dan spirit kemerdekaan tak mungkin mampu tersebar dengan baik tanpa peran juru warta. Berbekal pena dan nyali yang

tebal, mereka menatah gagasan cemerlang yang diunduh dari Soetomo, Soekarno, dan tokoh pergerakan lainnya. Misi dan sikap tegas jurnalis dalam memerangi ketidakadilan dan penindasan tak luput disuarakan lewat korannya sendiri.

Perdi didirikan pada 23 Desember 1933 pukul 24.00 WIB. Pelopornya adalah jurnalis senior dari kaum bangsawan, yakni R.M. Soetopo Wonoboyo dan R.M.Ng. Josodipuro. Dua fakta pendirian perkumpulan kebangsaan tersebut sejatinya meluruskan kembali makna *Habipraya* yang secara resmi diambil dari sinonim *olah sengsem* atau "upaya mencapai kemuliaan".

Ideologi resmi tersebut hanya dipraktikkan ketika merintis lahirnya Boedi Oetomo cabang Surakarta pada 1908. Menurut Kuntowijoyo (2006), ideologi kemajuan itu dikhianati oleh praktik para anggotanya. *Societeit Habipraya* yang dibuka pada 1910 ini tidak melulu diisi kelompok priayi Kasunanan, Mangkunegaran, dan gubernemen dengan gila hiburan tayub (diikuti mabuk), judi pei, dan ruang *haha-hihi* saja.

Elite terpelajar sukses menggeser (mendekonstruksi) penyempangan itu demi kemuliaan bangsa Indonesia. Agaknya ada kemiripan sejarah yang hendak ditampilkan Sardono dan pada perupa. Koridor jalan Gatot Subroto kini telah menjadi ruang ekonomi bisnis yang menenggelamkan sejarah lokal yang punya tautan dengan sejarah nasional.

Tersirat kerakusan manusia dan menghamba nafsu ekonomi belaka tanpa memedulikan aspek kebudayaan, sejarah, dan lingkungan sosial yang membentuknya. Dengan aksi mural di toko sepanjang jalan Singosaren ini, kesadaran akan ruang sosial dan sejarah kebangsaan "dipanggil pulang" agar kita tidak hampa nilai-nilai kemanusiaan. Mungkin perlu didirikan museum mini *Habipraya* sebagai penjaga ingatan. Ya, dari *Habipraya* untuk Indonesia...